



PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DI SDN KARANG TENGAH 5

Muhammad Aria Firdaus^{1*}, Sholehuddin²

^{1*2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Email: Ariamarvi7@gmail.com, Sholehuddin@umj.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4615>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan kelas dapat berperan dalam meningkatkan karakter peduli sosial peserta didik di SDN Karang Tengah 5. Latar belakang penelitian dimulai dari fenomena menurunnya nilai-nilai sosial di kalangan siswa sekolah dasar akibat pengaruh individualisme dan lemahnya pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas dua guru kelas IV yang dijadikan sumber utama data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai pembimbing moral, pengarah perilaku, dan teladan sosial dalam kelas. Pengelolaan kelas yang diterapkan mencakup pembiasaan perilaku positif, penerapan kerja kelompok, komunikasi empatik, serta pemberian keteladanan yang konsisten. Melalui strategi tersebut, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang hangat, tertib, dan penuh empati, yang secara langsung mendorong tumbuhnya nilai kepedulian sosial seperti kerja sama, toleransi, dan empati antarsiswa. Hambatan yang ditemukan antara lain perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan luar, serta keterbatasan waktu guru dalam memperkuat nilai-nilai sosial secara eksplisit. Solusi yang ditempuh guru meliputi pendekatan humanis, reflektif, dan kolaboratif dengan orang tua untuk menanamkan nilai peduli sosial secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif bukan hanya berfokus pada keteraturan belajar, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Karakter Peduli Sosial, Peserta Didik, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan serangkaian tindakan yang dirancang guru untuk membangun, menjaga, dan memperluas dorongan belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Efektivitas proses belajar mengajar sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola kelas secara tepat. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas dianggap sebagai komponen mendasar dalam keseluruhan sistem pembelajaran serta melekat pada berbagai tanggung jawab guru saat berada di dalam kelas. Menurut Anton dan Usman (2020:71) beberapa batasan mengenai pengelolaan kelas yang telah banyak diakui dalam disiplin pendidikan. Pertama, pengelolaan kelas dipahami sebagai seperangkat strategi guru untuk membentuk perilaku peserta didik yang diharapkan sekaligus mengurangi tindakan yang tidak sesuai. Kedua, pengelolaan tersebut mencakup upaya menumbuhkan hubungan interpersonal yang sehat serta menciptakan suasana sosial-emosional kelas yang positif. Ketiga, pengelolaan kelas melibatkan langkah guru dalam menetapkan serta mempertahankan struktur organisasi kelas yang berfungsi secara efektif.

Dalam dinamika perubahan sosial, karakter peduli sosial semakin mengalami pelunturan. Generasi muda, termasuk para pelajar, menunjukkan gejala penurunan nilai kepedulian yang terlihat melalui sikap sehari-hari, misalnya ketidakpedulian, kecenderungan bersikap egois, serta melemahnya rasa solidaritas. Degradasi nilai tersebut berpangkal pada lemahnya pemahaman mengenai prinsip kepedulian sosial, rendahnya toleransi antarindividu, dan terbatasnya kemampuan untuk merasakan empati maupun simpati. Karena itu, orang tua dan pendidik memiliki peran penting untuk kembali



menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial sejak dini, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang peka, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Menurut Sholehuddin et al., (2021:2) karakter bukan semata kemampuan kognitif, *skill* kejuruan tertentu, atau penguasaan atas berbagai disiplin ilmu. Karakter berhubungan dengan budi pekerti yang mengakar pada diri seseorang. Pengembangan karakter dalam dunia pendidikan dilakukan dengan penyusunan kurikulum dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter di dalamnya. Gambaran ini menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui pengajaran verbal, melainkan melalui latihan, pembiasaan, dan pengalaman berulang. Ukiran yang melekat pada permukaan keras itu melambangkan betapa kuat dan permanennya nilai yang berhasil ditanamkan melalui proses pendidikan yang konsisten (Sofyan et al, 2023:3).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Irwansyah (2021:123), yang menyatakan bahwa dari proses panjang itu kemudian muncul pemahaman bahwa karakter dapat dimaknai sebagai pola perilaku atau ciri kepribadian khas yang membedakan seseorang dari individu lain. Pola tersebut bukan sekadar kebiasaan sesaat, tetapi menjadi bentuk kecenderungan tindakan yang stabil dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter tidak hanya dipahami sebagai kualitas moral, tetapi juga sebagai pola reaksi yang terus berulang pada berbagai situasi.

Keadaan yang terjadi seperti kasus di atas sangat sejalan dengan keadaan yang ada di SDN Karang Tengah 5 memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih belum mampu menerapkan nilai karakter peduli sosial secara optimal. Selama pengamatan, tampak beberapa perilaku yang mencerminkan hal tersebut, seperti ketidaksiapan mengikuti kegiatan diskusi kelompok, enggan menyapa guru ketika berpapasan, keterlibatan dalam pertengkaran, serta kurangnya inisiatif untuk meredakan konflik teman sebaya. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang mengejek temannya. Berbagai permasalahan ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik. Lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan sebaya menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi munculnya perilaku tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan karakter peduli sosial belum optimal dalam kehidupan keseharian peserta didik. Hal tersebut menjadi tanda tanya bagaimana dan mengapa ini bisa terjadi dalam lingkungan pendidikan. Bisa saja berkaitan dengan bentuk kepemimpinan guru tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian ini dilaksanakan pada SDN Karang Tengah 5 yang terletak di Rawa Kambing, kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten. Subjek Penelitian ini 12 orang yaitu 2 Guru wali kelas dan 10 siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengelolaan kelas dalam meningkatkan karakter peduli sosial bagi peserta didik di SDN Karang Tengah 5

Pengelolaan kelas di SDN Karang Tengah 5 tidak dimaknai semata-mata sebagai upaya teknis untuk menjaga ketertiban pembelajaran, melainkan sebagai strategi pedagogis dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik. Kelas diposisikan sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai melalui interaksi yang terarah dan berkelanjutan. Guru berperan sebagai pengarah sekaligus teladan dalam menanamkan nilai peduli sosial. Guru tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga memperlihatkan secara konkret bagaimana sikap peduli diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, seperti mendorong peserta didik untuk saling membantu, menyelesaikan konflik secara adil, serta bersikap sabar terhadap perbedaan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Indrianto dan Fatmawati (2020:74-80) yang menegaskan bahwa guru memiliki posisi sentral sebagai figur panutan dalam pembentukan karakter, sehingga perilaku dan sikap guru menjadi rujukan utama



bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai sosial.

Pengelolaan kelas dalam penelitian ini juga dipahami sebagai proses sosial dan emosional, bukan sekadar administratif. Guru membangun suasana kebersamaan melalui kegiatan kolaboratif dan pembiasaan harian yang menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial. Aturan kelas tidak hanya disampaikan sebagai tata tertib, tetapi juga dijelaskan makna moralnya sehingga peserta didik memahami alasan di balik setiap perilaku yang diharapkan. Pernyataan ini mendukung teori Anton dan Usman (2020:71) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas mencakup penciptaan hubungan interpersonal yang sehat serta iklim sosial-emosional yang positif. Dengan pendekatan tersebut, kelas menjadi lingkungan yang aman dan inklusif bagi perkembangan karakter sosial peserta didik.

Pendekatan humanis dan persuasif dalam pengelolaan kelas. Guru memberikan contoh perilaku peduli sosial melalui tindakan sederhana, seperti mengajak peserta didik saling membantu, menyelesaikan konflik secara adil, dan menjaga hubungan yang harmonis antar peserta didik.

Strategi pembelajaran kolaboratif melalui pengelompokan siswa secara heterogen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memahami perbedaan, bekerja sama, dan saling membantu. Interaksi antarsiswa menjadi sarana belajar sosial yang konkret, sehingga nilai dan sikap berkembang melalui pengalaman langsung. Berdasarkan indikator peduli sosial menurut Fathurrohman dan Apriani (2017:122), perilaku peserta didik yang muncul meliputi kesediaan membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan, serta menunjukkan empati. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang diterapkan telah menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan karakter peduli sosial.

Perspektif peserta didik, karakter peduli sosial tampak dalam perilaku membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, berbagi alat tulis, menjaga kebersihan kelas, hingga menghibur teman yang sedang sedih. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai peduli sosial mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tidak hanya dalam bentuk tindakan nyata, peserta didik juga mulai menunjukkan empati emosional terhadap kondisi teman sebayanya.

Kepedulian sosial yang ditunjukkan peserta didik tidak hanya bersifat instruksional, tetapi telah menjadi bagian dari pembiasaan sehari-hari. Tindakan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, mengambilkan barang, maupun menjaga kebersihan kelas dilakukan secara spontan. Selain itu, munculnya empati emosional, seperti kepekaan terhadap perasaan teman yang sedang sedih atau upaya menghibur teman yang menyendiri, menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang humanis mampu menyentuh ranah afektif peserta didik secara mendalam. Pernyataan ini sejalan dengan Nurlaela, R., Rahmawati, I., dan Lestari, H. dalam Khofifah, R. et al., (2020:18), sikap dan tindakan guru sangat penting karena mereka dipandang sebagai figur panutan oleh peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan kejujuran dan sikap ramah dalam berkomunikasi, mengingat perannya yang esensial dalam perkembangan siswa.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dalam meningkatkan karakter peduli sosial ditandai oleh pendekatan persuasif, keteladanan guru, pembelajaran kolaboratif, serta pembiasaan nilai dalam interaksi sehari-hari. Kelas tidak lagi dipahami sebagai ruang pengendalian perilaku semata, melainkan sebagai ruang sosial yang aman dan partisipatif, tempat nilai peduli sosial tumbuh dan terinternalisasi secara alami serta berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

b. Hambatan dan solusi pengelolaan kelas dalam meningkatkan karakter peduli sosial bagi peserta didik di SDN Karang Tengah 5

Di SDN Karang Tengah 5 meskipun berbagai keberhasilan telah dicapai dalam penanaman nilai peduli sosial, proses tersebut tidak selalu berlangsung secara optimal. Dinamika kelas menunjukkan adanya hambatan yang bersumber dari perbedaan karakter, latar belakang keluarga, tingkat kedewasaan sosial, serta kebiasaan perilaku yang terbentuk di lingkungan luar sekolah. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sebagian peserta didik telah mampu menunjukkan sikap kooperatif dan empatik melalui kerja sama kelompok dan bantuan terhadap teman yang mengalami kesulitan. Namun demikian, pada situasi tertentu masih dijumpai perilaku kurang peduli, seperti saling mengejek, mendorong saat bermain, berbicara dengan nada yang kurang menghargai, maupun kurangnya fokus



selama pembelajaran berlangsung. Pernyataan ini sesuai dengan Ambarsari (2022:45), pendidikan karakter peduli sosial perlu ditanamkan sejak sekolah dasar karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung, sehingga pembelajaran tersebut penting untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak baik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter peduli sosial belum merata dan masih berada dalam proses pembentukan yang memerlukan pembiasaan konsisten.

Kelas pada hakikatnya bukan hanya ruang kognitif untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga arena sosial tempat berbagai karakter bertemu dan berinteraksi. Perbedaan kemampuan beradaptasi sosial menyebabkan munculnya ketidakseimbangan dalam interaksi, seperti kecenderungan individualistis, kurangnya kepekaan terhadap kondisi teman, maupun kesulitan mengendalikan emosi saat terjadi perbedaan pendapat. Gesekan kecil dalam kerja kelompok, perdebatan yang tidak terkendali, serta respons emosional yang belum stabil menjadi indikator bahwa internalisasi nilai peduli sosial masih membutuhkan penguatan. Dalam beberapa situasi, kesadaran untuk menenangkan atau membantu teman baru muncul setelah terjadi konflik, yang menandakan bahwa pemahaman nilai masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya preventif. Selain itu, keterbatasan ruang dialog reflektif mengenai makna kepedulian sosial menyebabkan sebagian peserta didik memahami nilai tersebut sebatas perilaku baik yang bersifat normatif, tanpa disertai kesadaran moral yang mendalam mengenai alasan dan tujuan sosial di baliknya.

Dari sisi pengelolaan kelas, pembinaan karakter peduli sosial menuntut keseimbangan antara aspek akademik, sosial, dan emosional. Upaya pendampingan terhadap peserta didik yang cenderung pasif atau kurang peka dilakukan melalui pendekatan persuasif dan bertahap agar tetap terjaga keamanan psikologisnya. Pendekatan yang fleksibel diperlukan mengingat setiap individu memiliki tingkat empati dan kesiapan sosial yang berbeda. Latar belakang keluarga turut memengaruhi pola interaksi sosial di sekolah, sehingga institusi pendidikan sering kali berperan sebagai ruang kompensatif bagi peserta didik yang belum memperoleh pembiasaan sosial yang memadai di rumah. Namun, peran tersebut tidak terlepas dari tantangan berupa keterbatasan waktu, tuntutan kurikulum, serta beban administratif yang dapat mengurangi intensitas pembinaan sosial secara mendalam. Pernyataan ini sesuai dengan Pupu Saeful Rahmat (2019: 51–53), karakter peduli sosial peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang harmonis mendukung perkembangan sosial yang positif, sedangkan keluarga yang tidak kondusif dapat menghambatnya. Sekolah membentuk perilaku sosial melalui proses pembelajaran dan relasi yang terjadi di dalamnya, sementara lingkungan masyarakat yang positif memperkuat pembentukan sikap peduli, dan lingkungan yang kurang baik dapat memberi dampak negatif terhadap perilaku sosial peserta didik.

Solusi pengelolaan kelas dalam menumbuhkan karakter peduli sosial bersifat kolaboratif, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran bersama, di mana peran guru sebagai pengelola kelas tidak berdiri secara dominan, melainkan terintegrasi dengan partisipasi aktif peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Guru menerapkan pendekatan yang humanis dan persuasif dengan memberikan arahan serta teguran secara sabar dan tidak emosional ketika suasana kelas kurang kondusif, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan dan lebih terbuka untuk memperbaiki perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Buchari Alma (2010:209) yang menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak semata-mata bertumpu pada kontrol guru, melainkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menjaga ketertiban. Selain itu, guru membangun pembiasaan disiplin melalui penerapan aturan kelas yang jelas dan konsisten, yang dipandang sebagai sarana pembelajaran sosial untuk melatih tanggung jawab dan kesadaran akan konsekuensi perilaku. Pernyataan ini menguatkan pemikiran Samani dan Hariyanto (2016:51), bahwa pembentukan karakter memerlukan pengalaman nyata dan pembiasaan berulang agar nilai dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi objek pengelolaan, tetapi turut berinisiatif saling membantu dalam pembelajaran, menjelaskan materi kepada teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan empati dan dukungan emosional, serta berani saling mengingatkan ketika kelas mulai tidak tertib. Keterlibatan ini mencerminkan berkembangnya kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas kelas. Dengan demikian,



solusi pengelolaan kelas yang efektif terwujud melalui sinergi antara keteladanan guru, pembiasaan disiplin, komunikasi interpersonal yang persuasif, kerja sama kelompok, serta partisipasi aktif peserta didik dalam menjaga ketertiban dan membangun relasi sosial yang positif, sehingga kelas berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan internalisasi nilai peduli sosial secara konkret dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa hambatan pengelolaan kelas dalam menumbuhkan karakter peduli sosial di SDN Karang Tengah 5 dipengaruhi oleh perbedaan karakter peserta didik, tingkat kedewasaan sosial, latar belakang keluarga, kurang stabilnya emosi peserta didik, serta dinamika interaksi sosial di lingkungan kelas. Namun demikian, berbagai solusi pengelolaan kelas diterapkan melalui pendekatan humanis dan persuasif, pembiasaan disiplin, penerapan aturan kelas yang konsisten, kerja sama kelompok, pembiasaan saling membantu, komunikasi interpersonal yang positif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam menjaga ketertiban dan memberikan dukungan sosial kepada teman. Dengan demikian, kelas tidak hanya dipahami sebagai ruang pembelajaran akademik semata, melainkan sebagai ruang sosial yang aman, partisipatif, dan kolaboratif, tempat nilai peduli sosial tumbuh dan terinternalisasi secara bertahap melalui pengalaman, interaksi, dan pembiasaan sehari-hari secara berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Hasil dan pembahasan, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh guru tidak semata-mata ditujukan untuk mengatur ketertiban proses pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai instrumen pedagogis dalam pembinaan karakter peduli sosial peserta didik. Pengelolaan kelas diposisikan sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik belajar nilai-nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan kelas yang bersifat humanis, konsisten, dan partisipatif berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku sosial positif pada peserta didik. Sikap peduli sosial tercermin dalam kebiasaan saling membantu, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, berbagi, serta menjaga ketertiban dan kenyamanan kelas. Meskipun terdapat variasi tingkat kesadaran sosial antar peserta didik, secara umum nilai kepedulian sosial telah mulai tertanam dan diwujudkan dalam perilaku nyata selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Hambatan dalam pengelolaan kelas untuk menumbuhkan karakter peduli sosial dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan sosial peserta didik yang bersifat alamiah. Perbedaan tingkat kedewasaan sosial menunjukkan bahwa kelas menjadi ruang interaksi berbagai latar belakang sosial dan emosional. Sebagian peserta didik telah menunjukkan empati dan kerja sama, sementara sebagian lainnya masih bersikap reaktif atau kurang peka, sehingga kepedulian sosial cenderung muncul setelah terjadinya konflik. Sementara itu, dari perspektif peserta didik, ketidaktertiban kelas, konflik dalam kerja kelompok, serta ketidakstabilan emosi merupakan tantangan yang wajar pada tahap perkembangan usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa empati telah mulai berkembang, namun masih memerlukan arahan agar menjadi keterampilan sosial yang matang. Secara keseluruhan, hambatan yang muncul tidak menunjukkan kegagalan pengelolaan kelas, melainkan menandakan bahwa proses pembentukan karakter peduli sosial sedang berlangsung. Pembiasaan sikap saling membantu, kerja sama kelompok, saling mengingatkan, dan dukungan emosional antarpeserta didik terbukti menjadi solusi efektif dalam menciptakan suasana kelas yang tertib, nyaman, dan mendukung internalisasi karakter peduli Sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, R. Y. 2025. "Tantangan dan peluang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar." Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, pp,45–52.
- Anton, A., and Usman, U. 2020. "Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pengelolaan



- kelas.” *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, (Vol.4) No.1,pp 69–83.*
- Alma, B. 2010. “Guru profesional: Menguasai metode dan terampil mengajar.” Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung. p, 209
- Fatmawati, F., & Yusrizal. (2020). “Peran kurikulum akhlak dalam pembentukan karakter di sekolah.” *Jurnal Tematik, (Vol.10) No.2,pp 74–80.*
- Indrianto, N., and Fatmawati, D. N. 2020. “Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah.” *Journal of Education, (Vol 3) No.1,pp 15–25.*
- Irwansyah, M et al., 2021. “Developing of character science teaching tools integrated with the value of Qur’an for junior high school students.” *Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan, (Vol 6) No.2,pp 123–131.*
- Nurlaela, R., Rahmawati, I., & Lestari, H. 2021. “Kontribusi Perilaku Kepemimpinan terhadap Loyalitas Kerja Guru SMA Swasta Se-Kecamatan Cibungbulang.” *Jurnal Dirosah Islamiyah, (Vol 3) No 1,pp 18–26.*
- Rahmat, P. S. (2019). ”Strategi belajar mengajar.” Surabaya: Scopindo Media Pustaka. Pp, 51–53.
- Samani, M., and Hariyanto. 2016. “Konsep dan model pendidikan karakter.” Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya. p, 51.
- Sholehuddin, Tambunan,A, & Karimah.U, (2021). Implementasi Integrasi Kurikulum pada Proses Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri, *Seminar Naional Penelitian LPPM UMJ, Jurnal.umj.ac.id.*
- Sofyan Mustoip et al., 2023. “Eksplorasi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: studi kualitatif.” *Journal of Basic Education (Vol 4) No.1,pp 1–6.*